

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, dimana sektor pertanian menjadi salah satu sektor pembangunan perekonomian nasional di Indonesia, hal ini dikarenakan Sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di daerah pedesaan dengan mata pencarian sebagai petani. Sebanyak 29,76% penduduk Indonesia bekerja di bidang pertanian, kehutanan, perikanan, dan pemburuan (Lampiran 1). Persentase tersebut menunjukkan bahwa penduduk yang bekerja di bidang pertanian, kehutanan, perikanan, dan pemburuan adalah pekerjaan dengan jumlah pekerja paling banyak di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2020).

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Menurut Mardikanto (2007) hal tersebut dapat dilihat dari kontribusi sektor pertanian yang sangat berpengaruh terhadap pembangunan negara yang disebabkan oleh beberapa faktor: (1) sektor pertanian merupakan sumber persediaan bahan baku yang dibutuhkan oleh suatu negara, (2) tekanan demografis disertai dengan meningkatnya pendapatan menyebabkan kebutuhan terus meningkat, (3) sebagai penyedia bahan-bahan yang dapat mendukung sektor lain terutama industri, (4) sektor pertanian merupakan jembatan untuk menghubungkan pasar yang dapat menciptakan spread-effect dalam suatu proses pembangunan, dan (5) sektor pertanian merupakan sumber pendapatan masyarakat di suatu negara berkembang yang hidup di pedesaan.

Salah satu bidang pertanian yang memiliki peran penting dalam pembangunan roda perekonomian karena cakupan yang cukup luas dan umumnya mudah dibudidayakan, serta banyak masyarakat yang membudidayakannya yaitu tanaman hortikultura. Jenis-jenis tanaman yang termasuk kedalam tanaman hortikultura adalah buah-buahan, sayur-sayuran, tanaman obat-obatan, serta tanaman hias. Dalam rangka meningkatkan pendapatan petani, di Indonesia telah mengembangkan agribisnis tanaman hortikultura dimana keadaan alam dan iklim di Indonesia sangat mendukung untuk mengembangkan berbagai jenis tanaman hortikultura (Sunarjono, 2004).

Komunitas hortikultura di Indonesia memiliki prospek pengembangan yang sangat baik karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi serta potensi pasar yang terbuka lebar, baik didalam negeri maupun di luar negeri. Disamping itu, budidaya tanaman hortikultura tropis dan subtropis sangat memungkinkan untuk dikembangkan di Indonesia karena tersedianya keragaman agroklimat dan karakteristik lahan serta sebaran wilayah yang luas. Pengembangan komoditas hortikultura haruslah dilakukan secara professional yaitu dengan adanya pengembangan seimbang antara aspek pertanian, bisnis, dan jasa penunjang (Zulkarnain, 2010).

Saat ini, banyak komoditi hortikultura yang menjadi komoditi unggulan seperti komoditi bawang merah. Tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum L.*) merupakan tanaman hortikultura yang paling potensial memberikan keuntungan bagi petani dibanding tanaman hortikultura lainnya karena permintaan akan bawang merah yang cenderung meningkat dan budidaya bawang merah yang dapat diusahakan pada lahan yang sempit. Bawang merah merupakan salah satu jenis sayuran pelengkap dan bumbu pelezat masakan yang sangat diperlukan oleh masyarakat Indonesia (Tim Bina karya Tani, 2008).

Selain sebagai bumbu penyedap, bawang merah juga berguna sebagai bahan obat tradisional untuk penyakit tertentu seperti maag, masuk angin, menurunkan kadar gula/kolesterol, obat kencing manis dan lain-lain. Banyaknya kegunaan bawang merah menyebabkan permintaan terhadap bawang merah semakin meningkat sehingga pasarnya tetap terbuka luas, baik pasar dalam negeri maupun permintaan ekspor (Samadi dan Cahyono, 2005).

Menurut Cahyono (2009), permintaan terhadap komoditi bawang merah akan terus meningkat sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk, kenaikan tingkat pendapatan, dan kesadaran masyarakat akan pentingnya Kesehatan. Selama ini harga bawang merah dikendalikan pada mekanisme pasar sehingga menyebabkan naik turunnya harga komoditi bawang merah.

Bawang merah (*Allium ascalonicum, L*) atau dikalangan internasional disebut dengan shallot merupakan komoditi hortikultura yang tergolong sayuran rempah. Bawang merah termasuk komoditi yang mempunyai nilai jual tinggi dipasaran. Pengusahaan bawang merah dan daerah sentra produksinya perlu

ditingkatkan mengingat permintaan konsumen dari waktu ke waktu yang terus meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk dan peningkatan daya beli (Rahayu dkk, 2007).

Menurut Balitbang Pertanian (2005), Komoditi ini telah lama diusahakan oleh petani secara intensif dan merupakan sumber pendapatan serta memberikan kesempatan kerja agar dapat memberikan kontribusi terhadap perekonomian wilayah. Mengingat kebutuhan terhadap bawang merah yang terus meningkat maka pengusahaannya memberikan prospek yang cerah. Permintaan masyarakat terhadap bawang merah yang tinggi tidak terlepas dari banyaknya pengaruh faktor.

Tingkat partisipasi konsumsi yang tinggi dan penambahan jumlah penduduk menyebabkan permintaan bawang merah terus meningkat. Partisipasi konsumsi bawang merah dalam rumah tangga pada tahun 2020 sebesar 770,575 ribu ton (setjen pertanian, 2020), sementara nilai elastisitas harga bawang merah mencapai $-0,68$ (inelastis), yang artinya bawang merah merupakan komoditas yang sulit digantikan atau merupakan barang pokok itu menyebabkan permintaan bawang merah tidak terlalu dipengaruhi oleh perubahan harga cenderung meningkat. Walaupun produksi bawang merah cenderung meningkat setiap tahunnya, namun produksi dalam negeri sampai saat ini belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan bawang merah di Indonesia.

Bawang merah umumnya bisa ditanam di setiap daerah, hampir seluruh provinsi di Indonesia memproduksi bawang merah. Bisa dilihat bahwa provinsi dengan jumlah produksi bawang merah terbanyak di Indonesia urutan pertama adalah provinsi Jawa Barat dengan produksi 164.827 ton, lalu diikuti oleh provinsi Sumatera Barat dengan total produksi sebanyak 153.770 ton, provinsi ketiga yang memproduksi bawang merah adalah provinsi Sumatera Utara sebanyak 29.222 ton (Lampiran 2).

Provinsi Sumatera Barat mencatat produksi bawang merah pada tahun 2017 mencapai 96.045 ton dengan area tanam seluas 9.475 hektar. Produksi bawang merah di provinsi Sumatera barat terdapat di beberapa daerah, seperti Kabupaten Solok 82.677 ton, Lima Puluh Kota 592 ton, Payakumbuh 487 ton,

Kabupaten Pesisir Selatan 472 ton, Kota Bukittinggi 68 ton, dan Kabupaten Padang Pariaman 66,2 ton.

Sentra produksi tanaman bawang merah di provinsi Sumatera Barat adalah Kabupaten Solok. Usahatani di Kabupaten Solok dilakukan petani pada lahan dataran tinggi yaitu mencapai ± 1400 meter di atas permukaan laut. Untuk meningkatkan produksi, keuntungan petani, dan kebutuhan pasar, bawang merah mulai dikembangkan pada lahan dataran rendah yang ketinggiannya mencapai $\pm 3-15$ mdpl dan dengan lokasi lahan yang sangat dekat dengan pantai. Daerah yang melakukan pengembangan tersebut adalah kabupaten Pesisir Selatan. Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan mengembangkan budidaya bawang merah dataran rendah seluas 100 hektar. Perkembangan lahan akan terus diluaskan oleh pemerintah daerah setiap tahunnya karena potensi yang dimiliki daerah ini (Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Pesisir Selatan, 2016).

Perluasan areal penanaman di dataran rendah menjadi salah satu alternatif sebagai upaya peningkatan produksi bawang merah di Sumatera Barat, seperti daerah Pasaman Barat, Pesisir Selatan, Padang Pariaman dan Padang. Secara ekologi, tanaman bawang merah dikategorikan cocok untuk dibudidayakan di dataran rendah dengan ketinggian < 300 mdpl. Menurut Samadi dan Cahyono (2000), tanaman bawang merah paling menyukai daerah dengan suhu udara yang agak panas, tempat terbuka atau cukup terkena sinar matahari dan tidak berkabut. Daerah yang berkabut kurang baik bagi pertumbuhan tanaman bawang merah karena dapat menimbulkan penyakit.

Kabupaten Pesisir Selatan sebagai salah satu daerah yang berpotensi menjadi daerah pengembangan budidaya bawang merah dataran rendah. Pada tahun 2016 ada 11 Kecamatan di Kabupaten Pesisir Selatan yang menghasilkan bawang merah, Kecamatan Pancung Soal sebanyak 35 ton, airpura 21 ton, Linggo Sari Baganti 119 ton, Ranah Pesisir 14 ton, Lengayang 175 ton, Sutera 183 ton, Batang Kapas 132 ton, IV Jurai 28 ton, Bayang 127 ton, IV Nagari Bayang Utara 71 ton, dan Koto XI Tarusan sebanyak 63 ton. Salah satu kecamatan yang mengembangkan budidaya bawang merah di dataran rendah dengan hasil panen yang bagus adalah kecamatan IV Nagari Bayang Utara. Varietas bawang merah

yang dibudidayakan di Kecamatan IV Nagari Bayang Utara adalah varietas bima, yang merupakan bawang merah lokal dari Kabupaten Brebes. Bawang merah dataran rendah di Kecamatan IV Nagari Bayang Utara memiliki bentuk buah yang lebih kecil, warna buah yang pucat, dan tinggi tanaman lebih rendah.

Proses tataniaga perlu untuk dicermati karena akan mempengaruhi kesejahteraan petani melalui pendapatan yang diterima dari harga jual produk pertanian. Pada proses tataniaga yang buruk membuat petani mengalami kerugian karena harga yang diterima petani lebih kecil dibandingkan biaya yang dikeluarkan petani untuk melakukan usaha tani. Luas areal bawang merah yang diusahakan petani di Kecamatan IV Nagari Bayang Utara \pm 11Ha dengan hasil produksi 7 ton/Ha.

Usaha perbaikan dibidang tataniaga sangat diperlukan, karena usaha peningkatan produksi saja tidak mampu untuk meningkatkan pendapatan petani bila tidak didukung dan dihubungkan dengan situasi pasar. Tingginya biaya tataniaga akan berpengaruh terhadap harga eceran pada konsumen dan harga di tingkat petani sebagai produsen. Suatu sistem tataniaga dianggap efisien apabila mampu menyampaikan hasil-hasil dari produsen kepada konsumen dengan harga yang murah dan mampu mengadakan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayarkan konsumen akhir kepada semua pihak yang ikut didalam kegiatan produksi dan tataniaga barang tersebut. Harga bawang merah di Kecamatan IV Nagari Bayang Utara ditingkat petani yaitu Rp.27.000/kg, harga dari petani ke konsumen Rp.30.000/kg, sedangkan harga bawang merah yang dibeli konsumen akhir di pasar Rp.36.000/kg. Adil dalam hal ini adalah pemberian balas jasa fungsi-fungsi pemasaran sesuai sumbangannya masing-masing (Mubyarto, 1989).

Efisiensi tataniaga sangatlah penting supaya masing-masing lembaga mendapatkan keuntungan sesuai apa yang telah mereka keluarkan (input). Jika tidak ada efisiensi tataniaga maka ada pihak atau lembaga yang dirugikan karena mungkin lembaga tersebut telah mengeluarkan input lebih besar dibandingkan dengan keuntungan yang didaparkannya dan begitu juga sebaliknya, lembaga yang mengeluarkan input lebih kecil tetapi mendapatkan keuntungan yang besar, dan akan terjadilah kesenjangan keuntungan yang diperoleh (Hamid, 1994).

B. Rumusan Masalah

Kabupaten pesisir selatan merupakan salah satu daerah penghasil bawang merah dataran rendah di Sumatera Barat yang mampu memproduksi sebesar 371 ton bawang merah pada tahun 2019 (Lampiran 3). Salah satu daerah sentra produksi bawang merah di Kabupaten pesisir selatan adalah Kecamatan IV Nagari Bayang Utara.

Kecamatan IV Nagari Bayang Utara terdiri dari beberapa nagari diantaranya Nagari Limau Gadang, Nagari Puluik-Puluik, Nagari Puluik-Puluik Selatan, Nagari Koto Ranah, Nagari Pancung Taba dan Nagari Muaro Aie. Berdasarkan survei pendahuluan, Kecamatan IV Nagari Bayang Utara adalah Kecamatan penghasil bawang merah terbanyak kedua di Kabupaten Pesisir Selatan yang mana memproduksi sebesar 57,75 ton bawang merah pada tahun 2021 (Lampiran 4).

Dalam melakukan usaha tani, petani di Kecamatan IV Nagari Bayang Utara lebih banyak menerapkan sistem monokultur yaitu sistem yang hanya mengusahakan satu jenis tanaman pada lahan miliknya. Menurut petani tersebut, menerapkan pola monokultur lebih mudah dan murah dalam hal perawatan karena mereka hanya mengusahakan satu jenis tanaman saja.

Petani di Kecamatan IV Nagari Bayang Utara sebelum menjual hasil panen bawang merah, petani melakukan penjemuran bawang merah selama 7-14 hari. Hal ini dilakukan petani agar bawang merah tidak cepat busuk, dan harga jual bawang merah yang sudah dijemur lebih mahal dari pada bawang merah yang tidak dijemur. Setelah selesai dijemur, petani kemudian menjual semua bawang merah tersebut kepada pedagang pengumpul. Harga ditentukan berdasarkan kesepakatan antara petani dan pedagang. Namun tetap saja, pedagang lebih dominan dalam menentukan harga karena pedagang lebih mengetahui informasi perkembangan harga bawang merah di pasar.

Daerah tujuan pemasaran bawang merah tidak hanya di pasar Kecamatan IV Nagari Bayang Utara, tetapi juga daerah lain seperti pasar Kecamatan Koto XI Tarusan, IV Jurai, Bayang, Batang Kapas. Harga komoditi bawang merah Pesisir cenderung naik turun/fluktuatif di tingkat petani dan konsumen akhir dari harga Rp 27.000/kg sampai dengan harga Rp 36.000/kg. Menurut petani bawang merah

di Kecamatan IV Nagari Bayang Utara, hal ini disebabkan oleh iklim dan cuaca yang berubah-ubah serta permintaan dan penawaran yang naik turun. Harga bawang merah yang berfluktuasi menjadi salah satu kendala bagi petani untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Saat panen raya tiba, harga bawang merah menjadi anjlok. Selain itu, harga bawang merah yang berfluktuasi menyebabkan petani bawang merah tidak bisa memperkirakan harga jual bawang merah ketika musim panen tiba.

Permasalahan dalam usahatani bawang merah adalah keterbatasan modal dan sarana produksi, kecilnya luas areal garapan, keterbatasan teknologi budidaya, dan pemasaran yang belum berpihak sepenuhnya kepada petani. Pemasaran hasil pertanian menempati posisi yang sangat penting dari sistem produksinya, karena dalam usahatani komersial, pemasaran hasil sangat menentukan keberhasilan dan kelestarian usahatani yang dikelola tersebut. Untuk bawang merah di Kecamatan IV Nagari Bayang Utara tidak hanya di pasar Kecamatan IV Nagari Bayang Utara, tetapi juga daerah lain seperti pasar Sago dan Bayang.

Berdasarkan survey kepada petani bawang merah di Kecamatan IV Nagari Bayang Utara, harga jual bawang merah di tingkat petani pada 2021 sebesar Rp 27.000/kg. Sementara itu, harga yang dibayarkan konsumen bawang merah di pasar Kecamatan Bayang Utara adalah Rp 36.000/kg. Dari selisih harga tersebut margin tataniaga yang cukup jauh antara harga yang diterima petani dengan harga yang dibayarkan konsumen akhir di pasar Kecamatan IV Nagari Bayang Utara, terdapat margin tataniaga sebesar Rp 9000/kg.

Besarnya margin harga dipengaruhi banyaknya pelaku tataniaga (pedagang) yang terlibat. Semakin banyak pelaku tataniaga yang terlibat dalam proses tataniaga bawang merah menyebabkan semakin panjang saluran pemasaran dan membuat margin tataniaga semakin besar. Panjang pendeknya saluran pemasaran akan berpengaruh terhadap harga yang diterima oleh petani produsen dan harga yang dibayarkan konsumen akhir. Semakin panjang saluran pemasaran maka semakin besar perbedaan harga antara petani produsen dengan konsumen akhir. Saluran tataniaga dapat menggambarkan rentang harga yang terbentuk (margin tataniaga), keuntungan yang diperoleh oleh masing-masing lembaga tataniaga, dan mengetahui saluran tataniaga yang efisien dalam tataniaga bawang merah di Kecamatan IV Nagari Bayang Utara.

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan bahwa masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana fungsi-fungsi saluran tataniaga bawang merah di Kecamatan Bayang Utara?
2. Bagaimana margin Tataniaga dan efisiensi tataniaga bawang merah pada setiap saluran tataniaga di Kecamatan Bayang Utara?

C. Tujuan

Berdasarkan masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan saluran tataniaga bawang merah dan fungsi-fungsi saluran tataniaga bawang merah di Kecamatan IV Nagari Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Menganalisis margin tataniaga dan efisiensi tataniaga bawang merah di Kecamatan IV Nagari Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat sehingga dapat membantu petani dalam memasarkan hasil produksinya.
2. Bagi pemerintah, diharapkan dapat dijadikan informasi dan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan yang bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi petani bawang merah.
3. Bagi pembaca, diharapkan dapat menjadi informasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.